

SERVICE DAN INSERVICE TRAINING DALAM PENINGKATAN GURU PAI

Oleh: H. Sarkati*

Abstrak

Salah satu problema PAI saat ini adalah kurangnya sikap profesional dan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap guru PAI. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan mutu, diantaranya melalui: Pertama, *Service Training* yang meliputi: *In-House Training* (IHT), program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, kursus singkat di PT atau lembaga pendidikan lain, pembinaan internal oleh sekolah, pendidikan lanjut, diskusi, seminar, workshop, dan lain-lain. Kedua, *In-Service Training*, yakni guru PAI dapat belajar lebih banyak baik di rumah maupun juga di perpustakaan serta media internet, dapat memanfaatkan wadah perkumpulan guru mata pelajaran seperti MGMP, KKG dengan melakukan diskusi dan seminar, belajar secara formal pada jenjang pendidikan S.2 dan S.3, mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan, dan ikut ambil bagian dalam kompetisi ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) serta menulis karya ilmiah berupa buku, makalah, dan jurnal.

Kata Kunci: Service, Inservice Training, dan Guru PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat menimbulkan pengaruh serta perubahan pada diri pribadi masyarakat ataupun lingkungan.

*Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Suatu perubahan bukanlah terjadi hanya secara kebetulan, melainkan akibat dari adanya suatu sebab yang bermacam-macam untuk suatu perubahan mencapai tingkat kemajuan. Untuk meningkatkan perubahan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, perlu adanya tenaga ahli yaitu guru mata pelajaran PAI untuk mengajar dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didiknya melalui proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan di sekolah.

Dewasa ini, keprofesionalitasan guru PAI masih diragukan oleh banyak pihak. Dikarenakan banyaknya kasus-kasus yang mencerminkan rendahnya moral peserta didik, yang kemudian berpengaruh negatif kepada guru PAI sendiri. Serta karena rendahnya nilai atau prestasi di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain. Oleh karena itu perlu usaha yang keras untuk meningkatkan mutu guru PAI.

Dari permasalahan yang timbul, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang permasalahan yang dialami seorang guru PAI pada zaman sekarang?
2. Apa yang dimaksud dengan upaya peningkatan mutu guru PAI dan bagaimana cara meningkatkannya?
3. Komponen-komponen apa saja yang mempengaruhi peningkatan mutu guru PAI?

B. Pembahasan

1. Pengertian Upaya Peningkatan Mutu Guru PAI

Upaya ialah usaha/ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar. Peningkatan yaitu proses/cara/kegiatan untuk memperbaiki atau menaikkan suatu taraf. Dalam hal ini, ada kaitannya dengan pendidikan.

Mutu secara etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu “*quality*” artinya taraf atau tingkatan kebaikan/nilai

sesuatu. Jadi mutu berarti kualitas atau nilai kebaikan suatu hal. Mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan dalam pendidikan atau suatu kualitas yang berkesesuaian dengan kebutuhan yang diperlukan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Dengan demikian upaya peningkatan mutu guru PAI adalah usaha/ikhtiar yang dilakukan untuk menaikkan taraf kualitas pendidik sehingga tercapai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI.

2. Permasalahan Guru Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Bila dicermati secara seksama permasalahan PAI pada lingkungan sekolah/madrasah saat ini masih menyisakan sejumlah persoalan yang patut menjadi perhatian serius dari semua pihak. Di antara permasalahan tersebut adalah seperti yang dikemukakan Muchtar Bukhori. Menurutnya, kegagalan PAI ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, selama ini guru PAI lebih banyak bersikap

menyendiri, kurang berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan lainnya¹.

Dalam pandangan Komaruddin Hidayat, sebagaimana dikutip Muhaimin, pengajaran PAI selama ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak peserta didik yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan pengetahuannya². Di sisi lain, Mukhtar, Mantan Rektor IAIN SulthanThaha Saifuddin Jambi mengatakan bahwa di antara problema PAI saat ini adalah:

- a. Kurangnya sikap profesional guru PAI, yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Ini terlihat dari kurangnya kemampuan membuat persiapan, menguasai bahan pelajaran, memilih metode, menggunakan media, dan melakukan pengelolaan kelas.
- b. Kurangnya pengakuan masyarakat terhadap guru PAI. Hal ini ditandai dengan kurangnya penghargaan atas kegiatan pendidikan yang dilakukan guru terhadap peserta didik di sekolah. Sebagai akibatnya ada perasaan rendah diri (*minder*) bagi guru agama bila berhadapan dengan guru bidang studi lain³.

Berbagai persoalan PAI tersebut, menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip Muhaimin, tidak bisa dilepaskan dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Menurutnya, ada empat hal yang menyebabkan timbulnya permasalahan PAI, yakni:

- a. Kesulitan dari bidang studi PAI itu sendiri. Bidang studi ini banyak menyentuh aspek-aspek metafisika (ghaib)

¹Muchtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)h. 23

³Mukhtar, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 88

yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional, meskipun ada juga yang menyentuh hal-hal yang rasional.

- b. Kesulitan yang datang dari guru PAI sendiri, yakni kurangnya kemampuan profesional dalam mendidik.
- c. Orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama yang diperoleh anak di sekolah.
- d. Orientasi kehidupan semakin matrealistis, individualistis, dan pragmatis, sebagai akibatnya standar keberhasilan seseorang hanya diukur dengan benda, pangkat, dan jabatan⁴.

Bila dicermati berbagai persoalan PAI, sebagaimana diungkap di atas, agaknya titik lemah PAI lebih banyak terletak pada komponen guru (pendidik). Kelemahan tersebut dapat terlihat pada penyajian materi. Guru PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “bermakna” dan “bernilai”, atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Di samping itu, guru PAI juga tidak bisa memahami peserta didik dari aspek perkembangannya, kurang dapat bekerja sama dengan program-program pendidikan non-PAI, dan kurang mengkaitkan materi PAI dengan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai kehidupan keseharian.

3. Upaya Peningkatan Mutu Guru PAI

a. Service Training

- 1) *In-House Training* (IHT), yaitu pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan.

⁴Muhaimin, *op.cit.*, h. 28

- 2) *Program Magang*. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.
- 3) *Kemitraan Sekolah*. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dengan yang kurang baik, antara sekolah negeri dengan sekolah swasta dan sebagainya.
- 4) *Belajar jarak jauh*. Pelatihan melalui jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.
- 5) *Pelatihan berjenjang dan Pelatihan khusus*. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, di mana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah dan tinggi.
- 6) *Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain*. Kursus singkat dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dan sebagainya.
- 7) *Pembinaan internal oleh sekolah*. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan teman sejawat dan sejenisnya.

- 8) *Pendidikan lanjut*. Pembinaan guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberi tugas belajar, baik dalam maupun di luar negeri bagi guru yang mempunyai prestasi.
- 9) *Diskusi masalah-masalah pendidikan*. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah.
- 10) *Seminar*. Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan mutu guru.
- 11) *Workshop*. Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan kariernya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP dan sebagainya.
- 12) *Penelitian*. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
- 13) *Penulisan buku/bahan ajar*. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.
- 14) *Pembuatan media pembelajaran*. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun

bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran.

- 15) *Pembuatan karya teknologi/ karya seni.* Karya teknologi/seni yang dibuat oleh guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat

Seperti telah dijelaskan di atas, berbagai ragam kegiatan seperti seminar, lokakarya atau workshop, diskusi pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi profesi guru seperti KKG, MGMP, atau PGRI sendiri. Di samping itu, para guru juga dapat secara aktif mengikuti berbagai kegiatan dalam bidang pendidikan yang diselenggarakan, baik oleh instansi pemerintah atau swasta. Mengikuti kegiatan semacam ini, selain juga dapat menambah angka kredit untuk usulan kenaikan tingkat, juga sangat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas guru.

Kegiatan lokakarya seperti (1) menulis kreatif (*creativewriting*), (2) menulis karya ilmiah, (3) menyusun bagian tes yang baik, (4) penelitian tindak kelas (*classroom Action Research*), (5) menjadi guru efektif, dan masih banyak topik-topik aktual yang sangat diperlukan oleh guru. PGRI dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi untuk merancang program-program yang sangat diperlukan ini. Akan lebih baik jika diadakan penilaian kebutuhan (*need assessment*) yang diperlukan oleh guru.

b. *In-Service Training*

In-Service Training ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru guna menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan bidangnya masing-masing sesuai dengan tugasnya,

agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan tugas-tugas tersebut⁵.

Agar senantiasa kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional dapat berkembang dan semakin mantap, maka perlu ada usaha-usaha yang perlu dilakukan. Di antaranya:

- 1) Guru PAI perlu banyak-banyak belajar baik di rumah maupun juga di perpustakaan dengan cara membaca buku-buku agama, Alquran, Hadis, koran, majalah, internet. Dalam Alquran, Allah mengingatkan manusia agar senantiasa banyak membaca. Dengan membaca itu, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berkembang dan maju. **Membaca (*qara', iqra'*) dalam Alquran terdapat sekitar 86 kali dalam segala bentuk**
- 2) Guru PAI hendaknya memanfaatkan wadah perkumpulan guru mata pelajaran seperti MGMP, KKG dengan melakukan diskusi dan seminar. Dalam Alquran, Allah mengingatkan agar manusia sering-sering bertanya agar mendapatkan ilmu pengetahuan. **Bertanya (*sa'ala, fas'al*) dalam Alquran ada sekitar 128 kali dalam segala bentuk**
- 3) Belajar secara formal pada jenjang pendidikan S.2 dan S.3
- 4) Mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan (PGRI, ISPI, dll)
- 5) Ikut mengambil bagian dalam kompetisi ilmiah
- 6) Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK)
- 7) Menulis karya ilmiah berupa buku, makalah, dan jurnal.

⁵Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke-6, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), h. 111

4. Langkah-Langkah dalam Peningkatan Mutu Guru PAI

Adapun langkah-langkah dalam meningkatkan mutu seorang guru adalah:

a. Peningkatan Gaji dan Kesejahteraan Guru

Langkah pertama ini dinilai amat vital dan strategis untuk meningkatkan mutu pendidik karena, *pertama*, dari lima syarat pekerjaan dapat disebut sebagai profesi, yang masih belum terpenuhi secara sempurna adalah gaji dan kompensasi dari pelaksanaan peran sebagai profesi. Kelima syarat pekerjaan sebagai profesi adalah (1) pekerjaan itu memiliki fungsi dan signifikan bagi masyarakat, (2) pekerjaan itu memerlukan keahlian tertentu, (3) bidang keahlian itu dapat dicapai dengan melalui cabang pendidikan tertentu, (4) pekerjaan itu memerlukan organisasi profesi dan adanya kode etik, dan (5) pekerjaan tersebut memerlukan gaji atau kompensasi yang memadai agar pekerjaan itu dapat dilaksanakan secara profesional. Dari lima syarat, yang masih belum terpenuhi sepenuhnya adalah gaji dan kompensasi yang memadai.

Kedua, karena peningkatan gaji dan kesejahteraan merupakan langkah yang memiliki dampak yang paling berpengaruh terhadap langkah-langkah lain. Tetapi kenaikan gaji ini harus disesuaikan dengan syarat tercapainya standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian uji kompetensi harus dilaksanakan secara jujur dan transparan dengan menggunakan instrumen yang matang.

b. Alih Tugas Profesi dan Rekrutmen Guru untuk Menggantikan Guru atau pendidik yang Dialih Tugas ke Profesi lain

Para pendidik yang tidak memenuhi standar kompetensi harus dialih tugas ke profesi lain. Syaratnya: (1) mereka telah diberikan kesempatan untuk mengikuti diklat atau pembinaan secara intensif namun tidak

menunjukkan perbaikan yang signifikan, (2) guru tersebut tidak ada perubahan dan tidak ada indikasi positif untuk meningkatkan kompetensinya. Karena dalam pendidikan, seorang guru harus benar-benar ahli atau mempunyai kompetensi yang sesuai dengan bidang yang dijalaninya.

أَدَاوَسِدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “jika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggu sajalah saatnya (saat kehancurannya), (H.R. Bukhari)

- c. Membangun sistem sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, serta dalam penjaminan mutu pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
- d. Membangun satu standar pembinaan karier
- e. Meneruskan peningkatan kompetensi melalui kegiatan diklat, dan pendidikan profesi dari lembaga pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK) serta melibatkan organisasi pembinaan profesi guru dan tenaga kependidikan.

5. Peningkatan Mutu Guru dan Kaitannya dengan Komponen Pendidikan Lain

Kinerja guru akan dipengaruhi oleh berbagai komponen pendidikan lainnya. Beberapa komponen pendidikan yang berpengaruh besar terhadap kinerja guru adalah:

a. Gedung Sekolah

Proses pembelajaran memang harus berjalan dengan aman dan nyaman. Oleh karena itu, diperlukan gedung sekolah yang dapat menjamin keamanan dan kenyamanan bagi guru dan peserta didiknya. Berdasarkan data yang ada, sekarang ini terdapat 60% gedung sekolah yang telah rusak berat. Bukan hanya karena telah lama dimakan usia, tetapi juga sebagai akibat pembangunan gedung sekolah yang tidak

memenuhi standar kualitas yang memadai. Dalam kondisi seperti itu, maka keadaan gedung sekolah akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.

b. Buku pelajaran

Guru harus dapat menggunakan beberapa buku pelajaran sebagai sumber bagi peserta didik. Untuk menunjang kinerja guru dalam proses pembelajaran, para guru harus dapat mencapai berbagai sumber belajar lainnya, seperti ensiklopedi, majalah, surat kabar, bahkan mengambil dari internet. Ketersediaan sumber belajar di perpustakaan sekolah, ditambah dengan minat belajar yang cukup tinggi, akan menjadikan perpustakaan sebagai jendela dunia untuk menggalakkan upaya peningkatan mutu pendidik.

c. Media dan Alat Peraga

Mengajar tanpa media dan alat peraga merupakan salah satu ciri proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan oleh guru. Kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan guru yang mengajar dengan pola "*chalk dan talk*" (kapur dan tutur). Dengan pola dan gaya mengajar konvensional ini, proses dan hasil pembelajaran hanya akan menyentuh aspek kognitif, dan kurang menyentuh aspek afektif apalagi psikomotoriknya. Kondisi media dan alat peraga akan berpengaruh terhadap kinerja guru.

d. Siswa

Jumlah siswa dalam kelas akan berpengaruh terhadap kinerja guru. Sementara yang terdapat di Indonesia rasio guru-siswa mencapai angka yang tidak wajar. Kondisi ini menyebabkan guru terpaksa menggunakan proses pembelajaran dengan gaya konvensional yang berpusat pada guru.

e. Komite Sekolah

Komite sekolah, yaitu orangtua dan semua elemen masyarakat. Komite sekolah akan berfungsi dalam interaktif guru dengan lingkungan sekolah yakni dalam kelas.

C. Penutup

Salah satu problema PAI saat ini adalah kurangnya sikap profesional dan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap guru PAI. Sehingga timbullah upaya untuk meningkatkan mutu guru PAI, yaitu dengan:

1. *Service Training*

- a. *In-House Training* (IHT)
- b. Program Magang
- c. Kemitraan Sekolah
- d. Belajar jarak jauh
- e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus
- f. Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain.
- g. Pembinaan internal oleh sekolah
- h. Pendidikan lanjut
- i. Diskusi masalah-masalah pendidikan
- j. Seminar
- k. Workshop
- l. Penelitian
- m. Penulisan buku/bahan ajar
- n. Pembuatan media pembelajaran
- o. Pembuatan karya teknologi/ karya seni

2. *In-Service Training*

- a. Guru PAI perlu banyak-banyak belajar baik di rumah maupun juga di perpustakaan dengan cara membaca buku-buku agama, Alquran, Hadis, koran, majalah, internet
- b. Guru PAI hendaknya memanfaatkan wadah perkumpulan guru mata pelajaran seperti MGMP, KKG dengan melakukan diskusi dan seminar.
- c. Belajar secara formal pada jenjang pendidikan S.2 dan S.3

- d. Mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan (PGRI, ISPI, dll)
- e. Ikut Mengambil bagian dalam kompetisi ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) serta menulis karya ilmiah berupa buku, makalah, dan jurnal.

Adapun langkah-langkah dalam meningkatkan mutu seorang guru adalah:

1. Peningkatan gaji dan kesejahteraan guru
2. Alih tugas profesi dan rekrutemen guru untuk menggantikan guru atau pendidik yang dialih Tugaskan ke profesi lain
3. Membangun sistem sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, serta dalam penjaminan mutu pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
4. Membangun satu standar pembinaan karier
5. Meneruskan peningkatan kompetensi melalui kegiatan diklat, dan pendidikan profesi dari lembaga pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK) serta melibatkan organisasi pembinaan profesi guru dan tenaga kependidikan.

Kinerja guru akan dipengaruhi oleh berbagai komponen pendidikan lainnya. Beberapa komponen pendidikan yang berpengaruh besar terhadap kinerja guru adalah gedung sekolah, buku pelajaran, media dan alat peraga, siswa, serta komite sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bukhori, Muchtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mukhtar, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke-6, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.